

KEMISKINAN, KETIMPANGAN DAN PANDEMI: REALITA DI JAWA TENGAH

Dewi Novita Sari¹, Endan Suwandana²

¹BPS Provinsi Jawa Tengah; ²BPSDM Daerah Provinsi Banten

¹dnovita@bps.go.id; ²endan2006@gmail.com

¹081366233023; ²087773625862

Abstract. *Global poverty alleviation, which has been going well so far, has changed its direction due to the Covid-19 pandemic. The World Bank notes that poverty alleviation efforts in 2021 have not achieved rapid enough improvement to return poverty levels to previous year levels. Central Java's poverty, which had increased during the Covid-19 in 2020, has shown a decline in 2022. Unlike poverty which shows a downward trend, Gini ratio actually continues to increase during the 2020-2022 period. This study aims to explore the socio-economic aspects that determine poverty in Central Java Province during the 2020-2022 through descriptive statistical methods. All variables used come from the March 2020 and 2022 Survei Sosial Ekonomi Nasional and are presented in graphical and cross-tabulation. The results of the descriptive analysis show that there are differences in the characteristics of poor and non-poor households during the 2020-2022. These differences in characteristics include the average number of household members (ART), gender of head of household (KRT), the average monthly per-capita expenditure, the education level of the household head and the main source of household income. The variable average age of household heads in this study did not differ between poor and non-poor residents during the pandemic.*

Keyword: *descriptive analysis, economic inequality, gini ratio, poverty in Central Java*

Abstraksi. *Pengentasan kemiskinan global yang selama ini berjalan baik telah berubah arah akibat pandemi Covid-19. World Bank mencatat bahwa upaya pengentasan kemiskinan pada tahun 2021 tidak mencapai peningkatan yang cukup cepat untuk mengembalikan tingkat kemiskinan ke level tahun sebelumnya. Kemiskinan Jawa Tengah yang sempat meningkat selama pandemi Covid-19 di tahun 2020 baik dari sisi jumlah maupun persentase telah menunjukkan penurunan pada tahun 2022. Tidak seperti kemiskinan yang menunjukkan tren menurun, angka gini rasio Jawa Tengah justru terus meningkat selama periode 2020-2022. Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi aspek sosial ekonomi yang menentukan kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah selama pandemi tahun 2020-2022 melalui metode statistik deskriptif. Semua variabel yang digunakan berasal dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2020 dan 2022 serta disajikan dalam bentuk grafik dan tabulasi silang. Hasil analisis deskriptif mengungkapkan adanya variasi dalam karakteristik rumah tangga miskin dan tidak miskin selama pandemi tahun 2020-2022. Perbedaan karakteristik tersebut mencakup rata-rata jumlah anggota rumah tangga (ART), jenis kelamin Kepala Rumah Tangga (KRT), rata-rata pengeluaran per kapita per bulan, tingkat pendidikan KRT, lapangan usaha menurut pendidikan yang ditamatkan dan sumber penghasilan utama rumah tangga. Variabel rata-rata usia KRT dalam studi ini tidak berbeda antara penduduk miskin dan tidak miskin selama pandemi berlangsung.*

Kata kunci: *analisis deskriptif, gini rasio, kemiskinan Jawa Tengah, ketimpangan ekonomi*

PENDAHULUAN

Kemiskinan telah menjadi isu global karena dialami oleh berbagai negara di dunia. Seringkali kemiskinan terjadi antargenerasi. Seseorang yang mengalami kemiskinan di masa kanak-kanak cenderung untuk tetap berada dalam kemiskinan hingga dewasa (Visser et al., 2022; Wagmiller Jr. & Adelman, 2009). Hal inilah yang menyebabkan pengentasan kemiskinan menjadi suatu pekerjaan yang menantang.

Meningkatnya kemiskinan akan mendorong terjadinya konflik sosial (Kartika Bintarsari & Tri Utami, 2023). Oleh karena itu masalah kemiskinan merupakan suatu problem yang mendesak untuk ditangani. Sebagai wujud keseriusan dalam menangani kemiskinan, para pemimpin dunia membuat kesepakatan pembangunan global yang dikenal dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs). Kesepakatan ini mengusung kemiskinan sebagai salah satu tujuan SDGs yang tertuang dalam tujuan pertama yaitu mengakhiri kemiskinan dalam segala bentuk. Selain isu kemiskinan, isu mengenai ketidaksetaraan juga diangkat dan dituangkan dalam tujuan kesepuluh SDGs yaitu mengurangi ketimpangan di dalam negara dan di antara negara-negara di dunia (United Nation, 2023).

Menurut laporan dari *World Bank*, pandemi Covid-19 merupakan guncangan yang menyebabkan peningkatan kemiskinan global yang pertama dan mengakibatkan kondisi yang selama ini berjalan baik seperti berbalik arah (World Bank Organization, 2020). Sejak tahun 2020, pengentasan kemiskinan berjalan lambat dan sangat tidak merata. Laporan terkini menunjukkan bahwa pengentasan kemiskinan pada tahun 2021 tidak cukup cepat untuk memulihkan kemiskinan pada tahun 2020 (World Bank, 2022).

Penelitian mengenai dampak Covid-19 terhadap kemiskinan telah dilakukan oleh (Lakner et al., 2020). Dengan menggunakan data dari 166 negara diperoleh temuan bahwa pandemi Covid-19 telah mendorong sekitar 60 juta orang masuk dalam kemiskinan ekstrem pada tahun 2020. Jika pandemi Covid-19 meningkatkan indeks gini sebesar dua persen di semua negara, maka lebih dari 90 juta orang akan masuk dalam kemiskinan ekstrem.

Pandemi Covid-19 yang mengancam matapencaharian memiliki dampak lebih besar pada orang-orang yang kurang berpendidikan dan berpenghasilan rendah dibandingkan mereka yang berpendidikan tinggi dan berpenghasilan lebih baik (Deaton, 2021). Resesi global yang disebabkan oleh Covid-19 juga jauh lebih dalam dibandingkan krisis keuangan pada tahun 2008-2009. Hal ini menyebabkan peningkatan kemiskinan yang sebagian besar terjadi di Asia Selatan dan sub-Sahara Afrika (Laborde et al., 2021).

Peningkatan kemiskinan selama pandemi Covid-19 juga terjadi di Indonesia, baik dari sisi jumlah maupun persentase. Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) menunjukkan bahwa persentase kemiskinan Indonesia meningkat dari 9,22 persen pada September 2019 menjadi 10,19 persen pada September 2020 atau sekitar 27,55 juta orang (Badan Pusat Statistik, 2023b). Persentase kemiskinan Indonesia menunjukkan tren menurun setelah periode September 2020 namun masih lebih tinggi dibandingkan kondisi sebelum pandemi. Jika dibandingkan menurut pulau, penduduk miskin Indonesia terkonsentrasi di Pulau Jawa yaitu sebesar 13,62 juta penduduk (Badan Pusat Statistik, 2023a). Dibanding pulau-pulau lain di Indonesia, perubahan tingkat kemiskinan di Pulau Jawa adalah yang tertinggi yaitu sebesar 0,8 persen poin,

dari 8,44 persen pada Maret 2019 menjadi 9,24 persen pada Maret 2020.

Dari sisi ekonomi, pandemi Covid-19 juga menyebabkan lumpuhnya perekonomian nasional. Pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami kontraksi sebesar -2,41 persen (*q-to-q*) pada triwulan pertama tahun 2020 dan semakin memburuk pada triwulan berikutnya hingga mencapai -4,19 persen. Penurunan laju pertumbuhan ekonomi ini mengakibatkan penurunan pengeluaran rumah tangga yang kemudian menyebabkan naiknya tingkat kemiskinan (Suryahadi et al., 2020).

Beberapa studi sebelumnya mengenai kemiskinan di Indonesia telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Kajian mengenai pengaruh pembangunan perdesaan terhadap kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia menggunakan pendekatan kuantitatif telah dilakukan oleh Handoyo *et al.*, (2021). Kajian tersebut memberikan rumusan rekomendasi kebijakan bagi pemerintah untuk mempercepat program penanggulangan kemiskinan dan pengurangan ketimpangan di perdesaan.

Studi lain dilakukan oleh Sari, (2021) yang meneliti faktor-faktor yang memengaruhi kemiskinan di Jawa Tengah tahun 2010-2019 menggunakan regresi linier berganda. Studi terbaru dilakukan oleh Sari *et al.*, (2023) yang menggunakan lokus dan metode yang sama dengan penelitian Sari (2021) namun menggunakan data tahun 2020. Sementara itu penelitian Dewi *et al.*, (2023) menggunakan lokus yang sama dengan penelitian Sari (2021) dan Sari *et al.*, (2023) dengan tahun dan metode yang berbeda.

Berdasarkan pengetahuan penulis dari beberapa penelitian yang telah dilakukan, belum ada analisis komprehensif untuk mengkaji perubahan karakteristik kemiskinan Jawa Tengah selama pandemi

dari tahun 2020-2022. Studi ini mengisi celah penelitian tersebut dengan melakukan analisis deskriptif untuk mengkaji perubahan karakteristik kemiskinan Jawa Tengah selama periode tersebut. Beberapa aspek sosial ekonomi yang terkait dengan kemiskinan di Jawa Tengah akan dieksplorasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan penting bagi Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dalam pengambilan kebijakan terkait kemiskinan Jawa Tengah.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data mentah hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2020 dan 2022 periode Maret yang dilakukan oleh BPS Provinsi Jawa Tengah. Jumlah sampel Susenas pada tahun 2020 dan 2022 masing-masing sebanyak 102.449 dan 101.692 orang.

Sekalipun penelitian ini menggunakan data pengeluaran rumah tangga untuk mengidentifikasi apakah seseorang termasuk miskin atau tidak, namun analisis yang dilakukan merupakan analisis pada tingkat individu. Pemilihan individu dan bukan rumah tangga sebagai unit analisis dimaksudkan supaya karakteristik individu seperti usia, latar belakang pendidikan dan status pekerjaan dapat digunakan untuk analisis yang lebih dalam.

Karena data yang digunakan merupakan data cross section maka informasi yang diberikan pada penelitian ini mengacu pada kondisi Maret 2020 dan 2022. Analisis deskriptif merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui karakteristik penduduk Jawa Tengah selama pandemi Covid-19 berlangsung (2020) dan sesudah Covid-19 (2022).

Analisis deskriptif adalah analisis yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan atau memvisualisasikan data (Sholikhah, 2016). Kelebihan analisis deskriptif dibanding metode lain terletak pada kemudahan pemakaian dan kesederhanaannya. Dengan cara penyajian yang tepat, hasil analisis deskriptif mampu memberi masukan berharga bagi para pengambil kebijakan (Agung, 2000). Selain itu, analisis deskriptif juga dapat menyajikan sejumlah besar data dalam bentuk yang lebih ringkas (Saparita, 2001).

HASIL DAN PEMBAHASAN

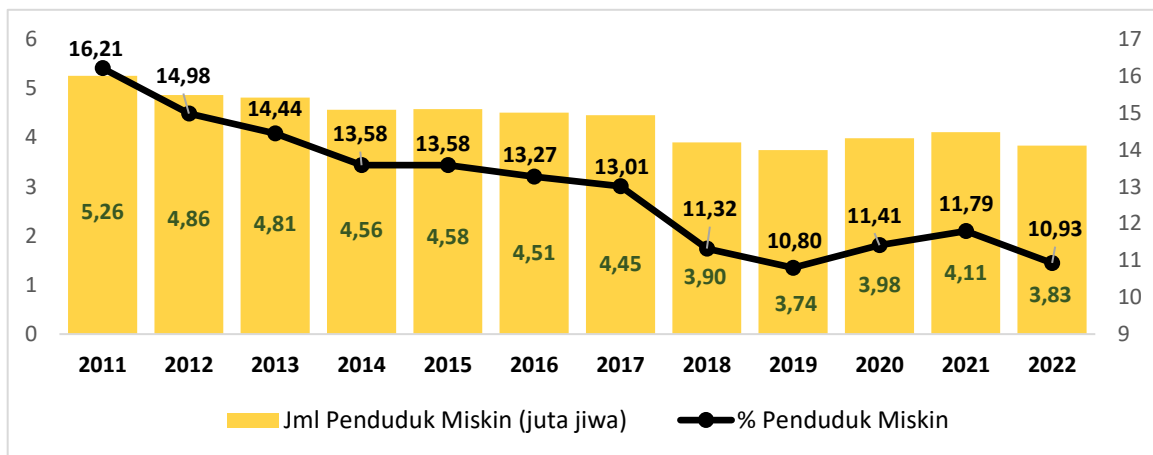
Pada tahun 2022 secara nasional, Jawa Tengah menduduki posisi ke 15 sebagai provinsi dengan persentase penduduk miskin tertinggi. Jika dilihat menurut pulau, dari enam provinsi di Pulau Jawa, Jawa Tengah berada di posisi kedua provinsi dengan kemiskinan tertinggi (Badan Pusat Statistik, 2023a). Kemiskinan yang dimaksud dalam tulisan ini adalah kemiskinan berdasarkan pendekatan basic needs approach. Dalam pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan

bukan makanan yang diukur menurut garis kemiskinan.

Garis kemiskinan Jawa Tengah tahun 2019 adalah sebesar 369.385 rupiah per orang per bulan (BPS Jawa Tengah, 2023). Artinya, setiap orang yang hidup dengan 369.385 rupiah per bulan atau kurang dari itu berada dalam kemiskinan. Pada tahun 2019, sekitar 3,74 juta penduduk Jawa Tengah berada dalam situasi ini.

Pandemi Covid-19 meningkatkan jumlah penduduk miskin Jawa Tengah sekitar 237,7 ribu orang, menjadi 3,98 juta orang pada tahun 2020 dan kembali meningkat menjadi 4,11 juta di tahun 2021 (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2023). Meskipun pandemi Covid-19 pada awalnya merupakan krisis kesehatan, namun dampak yang ditimbulkan memiliki konsekuensi ekonomi yang sangat besar.

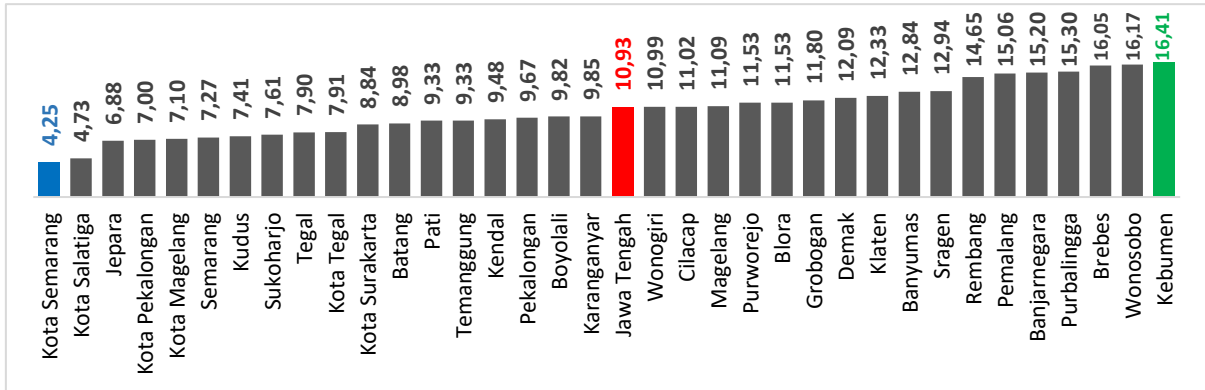
Gambar 1 memperlihatkan bahwa persentase penduduk miskin Jawa Tengah pada kurun waktu 2011 sampai 2019 menunjukkan tren menurun. Adanya pandemi Covid-19 yang mulai dirasakan pada awal tahun 2020 mengakibatkan kenaikan persentase kemiskinan pada periode 2020-2021, namun berangsur turun pada periode 2022.



Gambar 1. Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Jawa Tengah, 2011 – 2022
 Sumber: Susenas Maret, raw data, diolah 2011-2022

Jika dipilah menurut kabupaten/kota, maka terlihat bahwa persentase kemiskinan terendah dan tertinggi se-Jawa Tengah diduduki oleh Kota Semarang dan Kabupaten Kebumen, masing-masing sebesar 4,25 persen dan 16,41 persen

(Gambar 2). Secara keseluruhan, terdapat 18 kabupaten/kota di Jawa Tengah yang berhasil mencapai persentase kemiskinan satu digit atau lebih rendah dibanding angka provinsi.

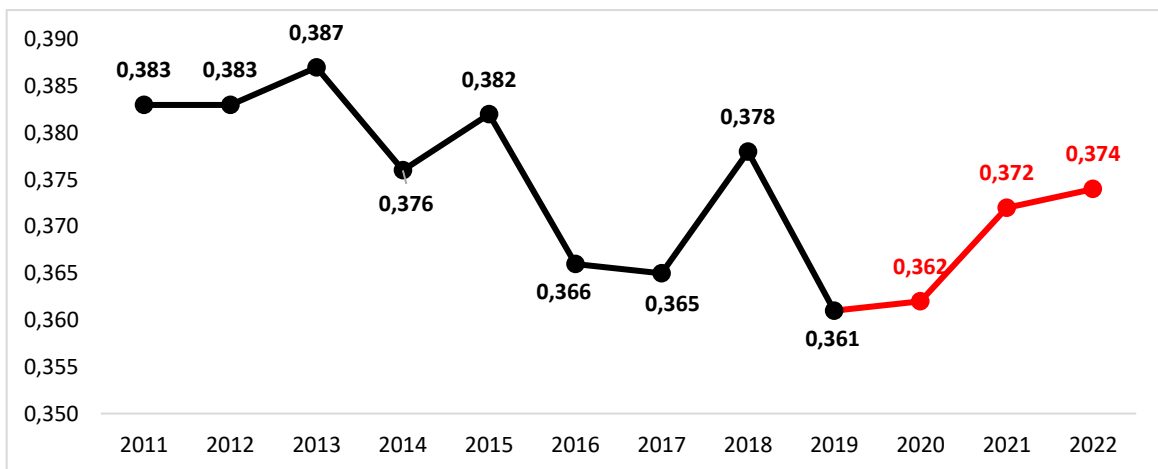


Gambar 2. Persentase Penduduk Miskin Kabupaten/Kota di Jawa Tengah Tahun 2022
 Sumber: Susenas Maret, raw data, diolah 2022

Kemiskinan dan ketimpangan sesungguhnya merupakan dua hal yang berbeda dan tidak bisa dibandingkan. Namun, beberapa penelitian mencoba mengaitkan kemiskinan dengan ketimpangan seperti penelitian Andina *et al.*, (2021); Fauziana *et al.*, (2022); Nisa *et al.*, (2020); dan Nuryulianingdyah, (2022).

reference population yang digunakan dalam penghitungan kemiskinan adalah penduduk miskin sedangkan *reference population* yang digunakan dalam penghitungan ketimpangan adalah seluruh penduduk tanpa memandang miskin atau kaya. Perbedaan cara penghitungan inilah yang menyebabkan kemiskinan tidak dapat dibandingkan dengan ketimpangan.

Jika dilihat menurut cara penghitungannya, maka terlihat bahwa



Gambar 3. Gini Rasio Jawa Tengah, 2011 – 2022
 Sumber: Susenas Maret, raw data, diolah 2011-2022

Bicara mengenai ketimpangan, Gambar 3 menunjukkan angka gini rasio Jawa Tengah yang mengalami fase naik turun selama periode 2011-2022. Gini rasio sendiri merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat ketimpangan pendapatan. Angka gini rasio Jawa Tengah secara konsisten mengalami kenaikan selama periode 2019-2022, artinya selama periode tersebut ketimpangan pendapatan di Jawa Tengah semakin melebar.

Melebarnya ketimpangan ketika kemiskinan menurun dapat terjadi ketika penduduk kelompok pengeluaran atas dan penduduk yang berada di sekitar garis kemiskinan mengalami pertumbuhan pengeluaran per kapita yang lebih cepat dan atau penduduk kelompok pengeluaran bawah mengalami penurunan pengeluaran per kapita.

Ukuran yang digunakan untuk mengklasifikasikan ketimpangan kabupaten/kota di Jawa Tengah adalah ukuran ketimpangan Bank Dunia. Ketimpangan disebut ketimpangan tinggi jika persentase pengeluaran kelompok penduduk 40 persen terbawah nilainya di bawah 12 persen, ketimpangan sedang jika nilainya berkisar antara 12-17 persen dan ketimpangan rendah jika nilainya berada di atas 17 persen. Dengan persentase pengeluaran kelompok 40 persen terbawah sebesar 18,74 persen, maka Jawa Tengah berada pada kategori ketimpangan rendah di tahun 2022.

Ketika ditelaah lebih jauh mengenai ketimpangan yang terjadi di kabupaten/kota di Jawa Tengah, didapati pada tahun 2020 dua kabupaten/kota berada pada kategori

ketimpangan sedang – yaitu Kota Magelang dan Kota Salatiga – dan 33 kabupaten/kota lainnya berada pada kategori ketimpangan rendah. Dua kabupaten/kota dengan kategori ketimpangan sedang tersebut otomatis menjadi wilayah dengan ketimpangan tertinggi se-Jawa Tengah selama pandemi tahun 2020.

Perpindahan posisi dari wilayah dengan ketimpangan rendah menjadi wilayah dengan ketimpangan sedang dialami oleh Kota Semarang pada tahun 2021, diikuti oleh Kota Surakarta pada tahun 2022. Total empat kota di Jawa Tengah berada pada kategori ketimpangan sedang dan 31 kabupaten/kota lainnya berada pada kategori ketimpangan rendah pada periode pandemi di tahun 2022. Empat kota dengan kategori ketimpangan sedang tersebut adalah Kota Salatiga, Kota Semarang, Kota Surakarta dan Kota Magelang. Dari empat kota ini, Kota Salatiga merupakan wilayah yang memiliki ketimpangan paling tinggi se-Jawa Tengah.

Berdasarkan penelitian terdahulu, perbedaan karakteristik rumah tangga miskin dan tidak miskin dapat dilihat melalui beberapa variabel seperti rata-rata jumlah anggota rumah tangga, jenis kelamin kepala rumah tangga, rata-rata usia kepala rumah tangga, tingkat pendidikan kepala rumah tangga, sumber penghasilan utama rumah tangga dan rata-rata pengeluaran per kapita per bulan.

Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan karakteristik rumah tangga Jawa Tengah selama pandemi tahun 2020-2022, maka disajikan data terpilah untuk rumah tangga miskin dan rumah tangga tidak miskin seperti yang terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1.
Rata-rata Jumlah Anggota Rumah Tangga (ART) menurut Status Miskin dan Tidak Miskin di Jawa Tengah, 2020 dan 2022

Tahun	Miskin	Tidak Miskin
(1)	(2)	(3)
2020	4,89	4,09
2022	4,77	3,93

Sumber: Susenas 2020, 2022

Rumah tangga miskin di Jawa Tengah memiliki rata-rata jumlah anggota rumah tangga (ART) yang lebih banyak dibandingkan rumah tangga tidak miskin. Hal ini sejalan dengan penelitian (Sa'diyah & Arianti, 2012; Hutahaean & Sitorus, 2022; Rini & Sugiharti, 2016; Suprianto et al., 2019) yang menyatakan bahwa rata-rata jumlah ART miskin sekitar satu orang lebih banyak dibanding ART tidak miskin. Semakin besar jumlah ART menyebabkan semakin besar pengeluaran rumah tangga. Hal inilah yang menyebabkan kemiskinan lebih sering terjadi pada rumah tangga dengan jumlah ART yang lebih banyak.

Jika dilihat menurut periodenya, secara absolut rata-rata jumlah ART pada tahun 2020 tidak jauh berbeda dengan periode tahun 2022 yaitu sekitar empat sampai lima orang per rumah tangga. Sekalipun demikian, secara persentase rata-rata jumlah ART tahun 2020 lebih tinggi dibandingkan persentase rata-rata jumlah ART pada periode tahun 2022. Hal ini berlaku baik untuk rumah tangga miskin maupun rumah tangga tidak miskin.

Tingginya rata-rata jumlah ART Jawa Tengah selama periode Covid-19 di tahun 2020 dipengaruhi oleh adanya migrasi masuk dari para perantau asal Jawa Tengah sebanyak 1,8 juta orang. Sebagian besar migran tersebut adalah mereka yang kehilangan pekerjaan akibat pandemi. Hal

ini menyebabkan terjadinya peningkatan jumlah angkatan kerja dan pengangguran di Jawa Tengah masing-masing sebesar 330 ribu orang dan 396 ribu orang dibanding setahun yang lalu.

Tabel 2.
Persentase Kepala Rumah Tangga (KRT) menurut Jenis Kelamin, Status Miskin dan Tidak Miskin di Jawa Tengah, 2020 dan 2022

Jenis Kelamin	Tahun	Miskin	Tidak Miskin
Laki-laki	2020	9,47	90,53
	2022	8,76	91,24
Perempuan	2020	8,34	91,66
	2022	6,18	93,82

Sumber: Susenas 2020, 2022

Hasil olah data Susenas pada Tabel 2 menunjukkan persentase laki-laki miskin yang berstatus sebagai kepala rumah tangga (KRT) ternyata lebih banyak dibanding persentase wanita miskin berstatus KRT. Hal ini bertentangan dengan hasil studi yang dilakukan oleh (World Bank, 2005), di mana rumah tangga miskin umumnya ditemukan pada rumah tangga yang dikepalai wanita. Sejalan dengan itu, Todaro & Smith (2015) serta Milazzo dan Walle (2017) menyatakan bahwa rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan memiliki peluang lebih besar untuk menjadi miskin di mana jumlahnya meningkat seiring berjalannya waktu.

Jika dibedakan menurut periode, persentase KRT miskin tahun 2022 menurun dibanding tahun 2020 baik untuk KRT laki-laki maupun wanita, masing-masing sebesar 7,5 persen dan 25,9 persen. Hal ini sejalan dengan turunnya kemiskinan Jawa Tengah di tahun 2022. Sebagian besar wanita Jawa Tengah yang menjadi KRT ini adalah mereka yang berstatus cerai baik cerai hidup maupun cerai mati.

Tabel 3.
Rata-rata Usia Kepala Rumah Tangga (KRT) menurut Status Miskin dan Tidak Miskin di Jawa Tengah, 2020 dan 2022

Tahun	Miskin	Tidak Miskin
(1)	(2)	(3)
2020	33,99	34,33
2022	34,08	34,82

Sumber: Susenas 2020, 2022

Tabel 3 menunjukkan rata-rata usia KRT di Jawa Tengah ternyata tidak terlalu berbeda baik untuk rumah tangga miskin dan tidak miskin maupun pada periode 2020 atau periode 2022, yaitu sekitar 34-35 tahun.

Hal ini bertentangan dengan hasil studi Azali & Harsanti (2022); Puspitasari dan Triscowati (2022); Rini & Sugiharti (2016); serta Robasa & Arcana (2022) yang menyatakan bahwa peluang rumah tangga berstatus miskin menurun seiring bertambahnya usia KRT. Hal ini disebabkan meningkatnya kepemilikan aset seiring

berjalannya waktu. Anak-anak yang tumbuh semakin dewasa juga menyebabkan rumah tangga mendapatkan tambahan penghasilan.

Jika dilihat menurut tingkat pendidikan yang ditamatkan KRT pada Tabel 4, terlihat bahwa mayoritas rumah tangga di Jawa Tengah dikepalai oleh seorang yang berpendidikan SD ke bawah. Persentase KRT berpendidikan SD ke bawah untuk rumah tangga miskin lebih tinggi dibanding rumah tangga tidak miskin.

Hal ini sejalan dengan penelitian Aditya, dkk (2022); Mardiansah, (2023); Sevrianda dan Putri, (2018) yang menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan KRT, semakin besar peluang rumah tangga untuk keluar dari kemiskinan. Pendidikan menjadi langkah paling strategis dalam mengatasi kemiskinan yang berkaitan dengan pendapatan. Pendidikan juga memberi kesempatan bagi seseorang untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dengan lebih mudah.

Tabel 4.
Tingkat Pendidikan Kepala Rumah Tangga (KRT) menurut Status Miskin dan Tidak Miskin di Jawa Tengah, 2020 dan 2022

Pendi dikan	2020		2022	
	Miskin	Tidak Miskin	Miskin	Tidak Miskin
<=SD	76,23	52,34	67,21	49,63
SMP	12,40	16,05	16,50	16,40
SMA	10,59	23,88	15,05	25,20
PT	0,78	7,74	1,24	8,76

Sumber: Susenas 2020, 2022

Ket: PT: Perguruan Tinggi

Rendahnya tingkat pendidikan KRT sangat berpengaruh pada pemilihan jenis pekerjaan. Tabel 5 menunjukkan bahwa mereka yang berpendidikan SD ke bawah sebagian besar berada di sektor pertanian. Sektor industri banyak dimasuki oleh

mereka yang berpendidikan SMP dan SMA. Sedangkan mereka yang pernah mengenyam pendidikan di perguruan tinggi lebih senang menggeluti sektor perdagangan. Kondisi ini berlaku baik pada periode 2020 maupun periode 2022.

Tabel 5.
Lapangan Usaha menurut Pendidikan yang Ditamatkan di Jawa Tengah, 2020 dan 2022

Tahun Pendidikan	Lapangan Usaha			
	Pertanian	Industri	Perdagangan	
2020	<=SD	40,33	15,82	15,69
	SMP	16,16	26,69	19,78
	SMA	10,26	25,94	23,45
	PT	3,54	9,64	13,13
2022	<=SD	49,52	14,02	13,55
	SMP	22,60	25,97	19,25
	SMA	14,26	26,06	23,38
	PT	5,41	11,65	15,82

Sumber: Susenas 2020, 2022

Ket: PT: Perguruan Tinggi

Dari sumber penghasilan utama rumah tangga pada Tabel 6, terlihat jelas perbedaan antara rumah tangga miskin dan rumah tangga tidak miskin. Rumah tangga miskin banyak bergantung pada sektor pertanian dan industri, sedangkan rumah tangga tidak miskin banyak bergantung pada sektor non pertanian.

Tabel 6.
Sumber Penghasilan Utama Rumah Tangga menurut Status Miskin dan Tidak Miskin di Jawa Tengah, 2020 dan 2022

Lapangan Usaha	2020		2022	
	Miskin	Tidak Miskin	Miskin	Tidak Miskin
Pertanian	43,93	23,59	47,77	29,51
Industri	17,25	19,95	16,80	17,89
Lainnya	38,82	56,46	35,43	52,60

Sumber: Susenas 2020, 2022

Hal ini sejalan dengan penelitian dari Anandari (2022); Ferian & Gunanto (2021); Salqaura (2020); Warr & Suphannachart (2020); dan Yadi Putra et al. (2023) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sektor pertanian dengan kemiskinan. Dibanding sektor lain, pendapatan sektor pertanian cenderung lebih rendah. Sektor pertanian juga belum mampu mengurangi kemiskinan. Hal ini disebabkan rendahnya produktivitas pertanian serta terbatasnya lahan untuk masyarakat miskin. Sektor pertanian menyerap banyak tenaga

kerja, namun posisinya hanya sebagai buruh kasar.

Tabel 6 memperlihatkan bahwa sekalipun sektor pertanian bukanlah sektor yang menjanjikan dari sisi pendapatan namun pada periode tahun 2022, rumah tangga miskin dan tidak miskin terlihat banyak yang beralih ke sektor pertanian. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan persentase pekerja di sektor pertanian pada tahun 2022. Penambahan jumlah tenaga kerja di sektor pertanian ini didominasi oleh pekerja wanita.

Temuan lain dari penelitian ini adalah bahwa selama masa pandemi tahun 2020, wanita banyak bekerja di sektor industri pengolahan, disusul oleh sektor perdagangan dan sektor pertanian sementara laki-laki banyak bekerja di sektor pertanian, disusul oleh sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan (Tabel 7).

Pada periode 2022, komposisi pekerja wanita mengalami perubahan sehingga

menjadi sama seperti komposisi pekerja laki-laki yaitu sebagian besar bekerja di sektor pertanian, disusul oleh sektor industri pengolahan dan perdagangan.

Secara persentase, sektor pertanian mengalami peningkatan yang cukup drastis baik untuk pekerja laki-laki maupun perempuan. Dengan kata lain, daya serap sektor pertanian justru makin meningkat setelah periode 2020.

Tabel 7.
Sumber Penghasilan Utama Rumah Tangga menurut Jenis Kelamin, Status Miskin dan Tidak Miskin di Jawa Tengah, 2020 dan 2022

Jenis Kelamin	Lapangan Usaha	2020	2022
Laki-laki	Pertanian	27,92	33,07
	Industri	16,46	15,07
	Perdagangan	14,41	13,37
Perempuan	Pertanian	22,02	29,91
	Industri	24,33	25,21
	Perdagangan	23,30	23,51

Sumber: Susenas 2020, 2022

Hal ini bertentangan dengan studi yang dilakukan Dewi et al (2022); Putri et al. (2022); Wiyani dan Prihantono (2023) yang menyatakan bahwa sekalipun pertanian menjadi sektor penyerap tenaga kerja terbesar, namun daya serap tersebut terus menurun sedangkan daya serap sektor industri dan jasa-jasa mengalami kenaikan.

Jika dilihat dari rata-rata pengeluaran per kapita per bulan, Tabel 8 menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran per kapita per bulan selama pandemi tahun 2020 lebih kecil dibanding rata-rata pengeluaran per kapita per bulan pada tahun 2022. Hal ini disebabkan adanya penurunan pendapatan akibat banyaknya orang yang kehilangan mata pencaharian selama pandemi.

Tabel 8.
Rata-rata Pengeluaran per Kapita per Bulan menurut Status Miskin dan Tidak Miskin di Jawa Tengah, 2020 dan 2022

Tahun	Miskin	Tidak Miskin
(1)	(2)	(3)
2020	336.226	1.125.315
2022	367.490	1.272.531

Sumber: Susenas 2020, 2022

Selama masa pandemi tahun 2020, rata-rata pengeluaran per kapita per bulan rumah tangga tidak miskin adalah 3,3 kali lipat rata-rata pengeluaran rumah tangga miskin dan meningkat menjadi 3,5 kali lipat pada tahun 2022. Hal ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Fikrman, Budiman, F.A., dan Afrianto (2020); serta Handayani, S. dan Yulistiyono (2023) yang menyatakan bahwa penduduk miskin memiliki pendapatan yang relatif rendah karena pada umumnya bekerja

sebagai petani atau pekerjaan serabutan lainnya.

SIMPULAN

Studi ini mengeksplorasi aspek sosial ekonomi yang menentukan kemiskinan di Jawa Tengah selama pandemi tahun 2020-2022. Pengamatan dilakukan terhadap individu yang sudah dipilah menurut kriteria miskin dan tidak miskin. Penentuan kriteria miskin dan tidak miskin ini didasarkan pada garis kemiskinan Jawa Tengah. Seseorang dikategorikan miskin jika pengeluaran per kapita per bulan berada di bawah garis kemiskinan dan sebaliknya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi penambahan penduduk miskin di Jawa Tengah selama pandemi Covid-19 namun mulai menurun pada periode 2022. Tidak seperti angka kemiskinan yang menunjukkan penurunan, angka gini rasio Jawa Tengah justru terus naik sejak pandemi Covid-19 di tahun 2020.

Sebagian besar kabupaten/kota di Jawa Tengah berada pada ketimpangan rendah. Sayangnya, jumlah kabupaten/kota yang masuk kategori ketimpangan sedang selama periode 2020 sampai 2022 justru bertambah banyak – dua kabupaten/kota pada tahun 2020 menjadi empat kabupaten/kota di tahun 2022.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan karakteristik rumah tangga di Jawa Tengah selama pandemi pada periode tahun 2020-2022. Banyaknya perantau Jawa Tengah yang

pulang kampung menyebabkan peningkatan rata-rata jumlah ART selama pandemi.

Menurunnya tingkat kemiskinan menyebabkan turunya KRT miskin sebesar 25,9 persen untuk KRT wanita dan 7,5 persen untuk KRT laki-laki. Tidak ada perbedaan rata-rata usia KRT selama pandemi tahun 2020-2022 baik untuk rumah tangga miskin maupun tidak miskin.

Tingkat pendidikan KRT di Jawa Tengah didominasi oleh mereka yang berpendidikan SD ke bawah. Sebagian besar dari mereka yang berpendidikan SD ini bekerja di sektor pertanian.

Dengan pentingnya peran sektor pertanian dalam menjaga keberlangsungan hidup para pekerja yang tidak terampil, maka pemerintah sebaiknya mengambil peran dalam pencegahan konversi lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian. Pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kapasitas tenaga kerja terampil dan tidak terampil juga perlu dilakukan agar produktivitas pertanian dapat ditingkatkan.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa pandemi Covid-19 memiliki pengaruh terhadap perubahan karakteristik rumah tangga miskin di Jawa Tengah.

Untuk memperkaya hasil studi mengenai topik ini, penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan mengembangkan analisis sampai level kabupaten/kota untuk melihat lebih dalam mengenai keragaman karakteristik rumah tangga selama pandemi pada periode 2020-2022.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, B., Prabawa, A. dan Kencana, H. (2022). Analisis Pengaruh Pendidikan, Kesehatan, Sanitasi dan Rata-rata Jumlah Anggota Keluarga per Rumah Tangga terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 6(1), 288–295.
- Agung, G. N. (2000). *Pengambilan keputusan*. 11(2).
- Anandar, A. A. (2022). Analisis Korelasi Sektor Pertanian Terhadap Persentase Tingkat Kemiskinan dan Ketimpangan Kabupaten Jepara. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 20(1), 53–64. <https://doi.org/10.36762/jurnaljateng.v20i1.937>
- Andina, R.D., Jajang, S. (2021). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Pulau Jawa Tahun 2014-2020. *Jurnal Ilmiah Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 13(1), 1–14.
- Azali, R., & Harsanti, T. (2022). Analisis Determinan Status Kemiskinan Rumah Tangga Sektor Pertanian Di Nusa Tenggara Timur Tahun 2020. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2022(1), 873–884. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2022i1.1256>
- Badan Pusat Statistik. (2023a). *Persentase Penduduk Miskin (P0) Menurut Provinsi dan Daerah 2022-2023*. <https://bps.go.id/indicator/23/192/1/persentase-penduduk-miskin-p0-menurut-provinsi-dan-daerah.html>
- Badan Pusat Statistik. (2023b). Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2023. *Berita Resmi Statistik*.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. (2023). *Kemiskinan 2017-2022*. <https://jateng.bps.go.id/indicator/23/34/1/kemiskinan.html>
- Deaton, A. (2021). COVID-19 and Global Income Inequality. *LSE Public Policy Review*, 1(4). <https://doi.org/10.31389/lseppr.26>
- Dewi, D.C., Ardi, S., Arif, M. dan Vaulina, S. (2022). Analisis Produktivitas Tenaga Kerja Sektor Pertanian Pada Masa Pandemi Covid-19 di Provinsi Riau. Indonesian. *Journal of Agricultural Economics (IJAE)*, 13(2), 112–120.
- Dewi, D. M., Istu Indah Setyaningsih, & Ika Yuni Wulansari. (2023). Peran Pariwisata Dan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Mengurangi Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Litbang Sukowati : Media Penelitian Dan Pengembangan*, 7(1), 15–27. <https://doi.org/10.32630/sukowati.v7i1.301>
- Fauziana, H., Wardhana, A. K., & Rusgianto, S. (2022). The Effect of Education, Income, Unemployment, and Poverty toward the Gini Ratio in Member of OIC Countries. *Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation*, 2(2), 181–191. <https://doi.org/10.35877/454ri.daengku874>
- Ferian, D. D., & Gunanto, E. Y. A. (2021). Analisis Faktor Penyebab Kemiskinan dan Bagaimana Penanggulangannya: Studi Empiris Pada 29 Kabupaten di Jawa Tengah 2014-2020. *Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi ...*, 172–193. <https://media.neliti.com/media/publications/455468-none-8a1a4a8a.pdf>
- Fikriman, Budiman, F.A., dan Afrianto, E. (2020). Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Miskin di kecamatan Bangko Kabupaten merangin. *Jurnal Agri Sains*, 4(2), 149–161.
- Halimah Sa'diyah, Y., & Arianti, F. (2012). Analisis Kemiskinan Rumah Tangga Melalui

- Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya Di Kecamatan Tugu Kota Semarang. *Journal of Economics*, 1(1), 1–11. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jme>
- Handayani, S. dan Yulistiyono, H. (2023). Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga dan Pendidikan Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Miskin di Kabupaten Banyuwangi. *Neo-Bis*, 12(1), 32–47.
- Handoyo, F., Hidayatina, A., & Purwanto, P. (2021). The Effect of Rural Development on Poverty Gap, Poverty Severity and Local Economic Growth in Indonesia. *Jurnal Bina Praja*, 13(3), 369–381. <https://doi.org/10.21787/jbp.13.2021.369-381>
- Hutahaean, Y. M., & Sitorus, J. R. H. (2022). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga Bekerja di Pulau Jawa. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2022(1), 1165–1176. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2022i1.1388>
- Kartika Bintarsari, N., & Tri Utami, A. (2023). Poverty and Conflict: Causal Factors and Resolutions. *KnE Social Sciences*, 2023, 199–206. <https://doi.org/10.18502/kss.v8i3.12827>
- Laborde, D., Martin, W., & Vos, R. (2021). Impacts of COVID-19 on global poverty, food security, and diets: Insights from global model scenario analysis. *Agricultural Economics (United Kingdom)*, 52(3), 375–390. <https://doi.org/10.1111/agec.12624>
- Lakner, C., Mahler, D. G., Negre, M., & Prydz, E. B. (2020). How Much Does Reducing Inequality Matter for Global Poverty? *How Much Does Reducing Inequality Matter for Global Poverty?*, June. <https://doi.org/10.1596/33902>
- Mardiansah. (2023). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga di Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Siber Multi Disiplin (JSMD)*, 1(1), 37–51.
- Milazzo, A. dan Walle, D. (2017). Women Left Behind? Poverty and Headship in Africa. *Demography*, 54(3), 1119–1145.
- Nisa, K., Wulandari, A., & Rahayu, R. L. (2020). Pengaruh ketimpangan pendapatan terhadap kemiskinan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2009-2018. *Sorot*, 15(1), 55. <https://doi.org/10.31258/sorot.15.1.55-63>
- Nuryulianingdyah, W. (2022). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Ketimpangan Pengeluaran Penduduk Indonesia. *Ekonomi Dan Bisnis: Berkala Publikasi, Gagasan Konseptual, Hasil Penelitian, Kajian, Dan Terapan Teori*, 26(01), 36–53.
- Puspitasari, F. dan Triscowati, D. . (2022). Determinants of Poor Agricultural Households in North Kalimantan Province. *Jurnal Ekonomika*, 13(1), 2685–2977.
- Putri, F. A., Calista, P., Jannah, M., Eva, E., & Yani, A. (2022). Peran Pendidikan Dalam Keputusan Bekerja di Sektor Pertanian pada Masa Pandemi Covid-19. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2022(1), 1177–1186. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2022i1.1406>
- Rini, A. S., & Sugiharti, L. (2016). Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 01(2), 17–33. <https://media.neliti.com/media/publications/98850-ID-sinergi-industri-dan-umkm-berbasis-kelem.pdf>
- Robasa, E., & Arcana, I. M. (2022). Pengaruh Faktor Sosial Demografi terhadap Kemiskinan Anak di Indonesia Tahun 2021 : *Seminar Nasional Official Statistics*, 2022(1), 333–342. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2022i1.1430>
- Salqaura, S. S. (2020). Correlation Analysis of Agriculture Sector and Poverty. *Jurnal*

Agristan, 2(1), 21–29.

- Sari, D.T., Khusna, N. I., & F, W. (2023). Analisis Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah: Suatu Kajian Berdasarkan Faktor Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Lokasi dan Indeks Pembangunan Manusia. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 8(1), 37–50.
- Sari, Y. A. (2021). Pengaruh Upah Minimum Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah. *Equilibrium : Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 10(2), 121–130. <https://doi.org/10.35906/je001.v10i2.785>
- Sevrianda, I. dan Putri, D. . (2018). Karakteristik Rumah Tangga Miskin Perkotaan dan Pedesaan di Sumatera Barat. *EcoGen*, 1(3), 637–680.
- Sholikhah, A. (2016). STATISTIK DESKRIPTIF A TIF Amiroton Sholikhah. *Komunika*, 10(2), 342–362.
- Siahaan, D., & Sari, R. L. (2023). Pengaruh Pendidikan, Pendapatan, Pekerjaan dan Jumlah Tanggungan Terhadap Kemiskinan di Desa Aek Bolon Julu. *Talenta Conference Series*, 6, 121–124. <https://doi.org/10.32734/lwsa.v6i1.1683>
- Suprianto, Rachman, R., & Lestari, W. P. (2019). Analisis Determinan Kemiskinan Dalam Rumah Tangga. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 7(1), 102–114.
- Suryahadi, A., Al Izzati, R., & Suryadarma, D. (2020). Estimating the Impact of Covid-19 on Poverty in Indonesia*. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, August, 175–192. <https://doi.org/10.1080/00074918.2020.1779390>
- Todaro & Smith. (2015). *Economic Development (Twelfth Edition)*.
- United Nation. (2023). *The Sustainable Development Goals Report Special Edition*.
- Visser, S. S., Edzes, A., Merx, E., & van Lanen, S. (2022). “It All Starts with Family”: Mechanisms of Intergenerational Poverty in the Veenkoloniën, the Netherlands. *Journal of Poverty*, 26(6), 520–548. <https://doi.org/10.1080/10875549.2021.2010872>
- Wagmiller Jr., R. L., & Adelman, R. M. (2009). Childhood and Intergenerational Poverty. *National Center for Children in Poverty*, November, 147–162. <http://academiccommons.columbia.edu/catalog/ac:126233>
- Warr, P., & Suphannachart, W. (2021). Agricultural Productivity Growth and Poverty Reduction: Evidence from Thailand. *Journal of Agricultural Economics*, 72(2), 525–546. <https://doi.org/10.1111/1477-9552.12412>
- Wiyani, W., dan Prihantono, E. . (2023). Analisis Tenaga Kerja Sektor Pertanian Pasca Pandemi Covid-19 di Kabupaten Jombang. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 10(1), 87–96.
- World Bank. (2005). Introduction to Poverty Analyses. *Poverty Manual*, August, 1–218.
- World Bank. (2022). *Poverty and Shared Prosperity 2022: Correcting Course*.
- World Bank Organization. (2020). *Poverty and Shared Prosperity 2020: Reversals of Fortune*.
- Yadi Putra, I., Shabri, A. M. M., & Silvia, V. (2023). The Effect of Sectoral Economic Growth on Poverty in Indonesia. *IAR Journal of Business Management*, 1, 11–17. <https://www.iarconsortium.org/article/download/2155/>